

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Adok merupakan salah satu tari tradisional atau *pamenan* masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X-Koto Singkarak Kabupaten Solok. Sebagai *pamenan*, tarian ini ditampilkan oleh penari yang kesemuanya adalah laki-laki di halaman rumah atau di *sasaran*, yaitu suatu tempat lapangan terbuka dan tidak beratap. *Pamenan* ini biasa dipertunjukkan pada malam hari selepas para kaum laki-laki pulang dari pekerjaan rutin sehari-hari yang pada umumnya sebagai petani. Selain itu, tari Adok juga ditampilkan dalam upacara adat, seperti *batagak penghulu* dan pesta pernikahan. Pertunjukannya diadakan di dalam rumah orang yang menyelenggarakan acara tersebut, yang lazimnya ditampilkan di dalam Rumah Gadang.

Tari Adok memiliki beberapa macam bagian yang disebut dengan dendang. Dendang pertama bernama dendang *padah-padah* yang terdiri dari beberapa ragam gerak, yaitu gerak *sambah*, gerak *uang aliah*, gerak *gamang*, gerak *rantak dabuah*, gerak *manjuluak*, gerak *uang aia*. Dendang kedua disebut dengan *dendang* yang terdiri dari gerak *uang aliah*, gerak *gamang*, gerak *rantak dabuah*, gerak *sduang daun*, gerak *alang babega*, gerak *tuka padang*. Dendang ketiga, yaitu dendang *adau-adau* yang terdiri dari gerak *uang aliah*, gerak *sduang daun*, gerak *gamang*, gerak *rantak*, gerak *anyi*, gerak *rantak*, gerak *dabuah*

sabalik. Dendang keempat dinamakan dendang *dindin* yang terdiri dari beberapa ragam gerak, yaitu gerak *buang aliah*, gerak *sduang daun*, gerak *serai*, gerak *titi batang*, gerak *barabah tabang duo*, gerak *anggua ciek*, gerak *gamang*, gerak *rantak dabuah*, gerak *atuah bantai*. Dendang terakhir bernama dendang *sijundai* yang terdiri dari beberapa ragam gerak, yaitu gerak *sambah*, gerak *anyi*, gerak *buang aliah*, gerak *caliak cincin*, gerak *serai*, gerak *alang babega*, gerak *barabah tabang duo*, gerak *bacakak*.

Kelima dendang yang terdapat dalam tari Adok ini ditarikan selama lebih kurang 30 menit. Dalam pertunjukannya, tari Adok bersinergi dengan musik yang dihasilkan dari pukulan *gandang adok* dan lantunan syair-syair yang berirama dari pemain *gandang adok* yang mengungkapkan tentang kasih sayang, dewa, dan bidadari. Pengungkapan kisah tentang dewa dan bidadari tersebut memunculkan peran dan peranan serta tindakan-tindakan yang bersifat ilmiah dari pelaku tarian.

Tari Adok ditarikan oleh tiga orang penari laki-laki. Ketiga penari laki-laki tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu dua orang penari laki-laki berperan sebagai dewa dan satu orang penari laki-laki lainnya berperan sebagai perempuan yang menggambarkan dirinya sebagai seorang bidadari. Dewa adalah roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018: 383). Seterusnya pengertian bidadari pun dalam kamus yang sama adalah putri atau dewi dari kayangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018: 230). Pengertian tentang dewa dan

bidadari itu, tampaknya menjadi inspirasi bagi seniman tradisional khususnya di Nagari Koto Sani, di mana kemudian wujud tari Adok dan menjadi *pamenan* bagi masyarakat pendukungnya. Sekalipun tidak ditemui gambaran dewa dan bidadari manakah yang dimaksud dalam tari Adok, namun secara konvensional masyarakat pendukung seperti menyakini bahwa dewa adalah makhluk yang sempurna, memiliki kekuatan hebat, berkuasa terhadap makhluk-makhluk yang ada di alam gaib maupun di alam nyata, sehingga ia patut disanjung dan disembah oleh manusia.

Begitu pula dengan bidadari, yang diyakini adalah seorang perempuan yang memiliki paras yang cantik menawan sehingga tidak mustahil menarik perhatian siapa saja. Seakan-akan sudah menjadi kesepakatan, bahwa ciri-ciri yang disebut sebagai dewa tersebut adalah menjurus kepada jenis kelamin, yaitu laki-laki. Bahwa laki-laki dikatakan kuat, macho, dan sebagainya adalah definisi yang dikonstruksikan secara sosial dan merupakan rekayasa dari masyarakat patriarki itu sendiri, yang menurut Donny Gahral Adian definisi tersebut tidak selalu menguntungkan laki-laki (Nur Iman Subono, 2001: 3).

Lebih lanjut Donny Gahral Adian menyatakan, bahwa tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan statusnya sebagai penindas kemanusiaan dan wajib menekan sisi femininnya (Nur Iman Subono, 2001: 24,26). Tampaknya apa yang dinyatakan oleh Donny Gahral Adian tentang definisi laki-laki tersebut tergambar di dalam tari Adok. Penari tari Adok yang semuanya berjenis kelamin laki-laki

adalah sebuah kenyataan, suatu bentuk hegemoni wacana budaya patriarki. Hal ini didukung oleh institusi adat yang tidak membolehkan kaum perempuan ikut terlibat di dalam berbagai bentuk kesenian sebagai *pamenan* masyarakat Minangkabau. Hegemoni ini semakin jelas ketika dalam tari Adok peran perempuan sebagai bidadari dilakukan oleh penari laki-laki. Akan tetapi pada sisi lain, mengapa laki-laki penari tari Adok tersebut bersedia memerankan peranannya sebagai bidadari yang secara tegas sosok bidadari dilekatkan kepada kaum perempuan.

Penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan tersebut menggunakan kostum perempuan, yaitu memakai kain panjang, kebaya, sanggul, dan rias cantik. Ia juga melakukan gerakan yang gemulai, lentik dan terkadang gerakannya tidak sama dengan dua penari laki-laki lainnya. Sesekali penari tersebut mengipas penari laki-laki menggunakan kipas yang ada ditangannya. Penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan tersebut biasanya disebut dengan *biduan*. Sepertinya kesedian *biduan* dalam memerankan peran perempuan dalam tari Adok adalah salah satu bentuk sisi lain dari laki-laki yang oleh Adian dikatakan memiliki sisi feminin, secara umum dikaburkan oleh kaum laki-laki itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada gender yang dipaksakan sehingga menjadi bias yang semua itu bukanlah sesuatu yang alamiah, tetapi merupakan suatu kontruksi yang diciptakan oleh kaum laki-laki itu sendiri. Fenomena *biduan* tersebut sangat menarik, bagaimana laki-laki Minangkabau mengukuhkan eksistensinya sebagai laki-laki

yang superior, di mana dalam bentuk kesenian pun kaum perempuan tidak dibenarkan untuk ikut berperan serta. Segala bentuk peran perempuan seperti bidadari dalam tari Adok justru diperankan oleh penari laki-laki.

Dari sudut pandang psikologi, ciri khas perempuan yang melekat pada tubuh laki-laki tari Adok di atas berkaitan dengan transvetisme. Transvetisme adalah tindakan seseorang yang menyukai dan ingin mengenakan pakaian lawan jenis (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lima, 2018: 1772). Menurut perspektif psikologi, kecenderungan bersikap dan berpakaian seperti lawan jenis memiliki latar belakang sesuatu mengapa itu terjadi. Walaupun dari sudut pandang psikologi, transvetisme adalah sebuah gangguan atau penyimpangan, namun fenomena tersebut tidak selalu negatif karena bisa saja memiliki tujuan untuk hiburan atau penyamaran.

Keleluasan penari *biduan* melakukan perannya di hadapan publik menjadi daya tarik penulis untuk mencari tahu mengapa seniman tari Adok yang berjenis kelamin laki-laki bersedia menjadi *biduan* di dalam memerankan lakon bidadari yang merupakan identitas kaum perempuan. Keingintahuan yang dalam mendorong penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi signifikan karena kehadiran *biduan* dalam tari Adok sebagai *pamenan* masyarakat Minangkabau mengandung makna-makna tertentu yang perlu untuk diungkap.

Dahulu tari Adok merupakan satu-satunya pertunjukan hiburan yang ada di Nagari Koto Sani, sehingga tari Adok sering ditampilkan dan eksis dikalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, tari ini sudah jarang ditampilkan karena faktor usia yang sudah lanjut dari pelaku tari Adok, kemudian juga ada beberapa seni pertunjukkan lain yang muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat, seperti randai (gerak tari dan silat yang dibawakan oleh sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, merupakan medium cerita “kaba” dan saluang (alat musik tiup yang berasal dari Minangkabau). Kemudian juga, tidak banyak lagi generasi muda ingin mempelajari tarian ini. Salah satu warga yang masih melestarikan tari Adok ialah Anja Sutan Bagindo. Anja Sutan Bagindo telah mempelajari tari ini dari *mamaknya* (kerabat dekat laki-laki yang lebih tua) sejak berusia 13 tahun dan sampai sekarang beliau masih sering mengajarkan kepada pemuda-pemuda sekitar Nagari Koto Sani.

Menurut Anja Sutan Bagindo, gerak- gerak yang ada dalam tari Adok terinspirasi dari lingkungan sekitar sesuai dengan pepatah Minangkabau, yaitu *alam takambang jadi guru* yang berarti orang Minang atau manusia harus bisa belajar dari segala kejadian dan fenomena yang ada di alam agar dapat menyesuaikan serta mengembangkan dirinya di mana pun ia berada, baik di tanah asal atau pun di tanah rantau.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kiranya perlu dirumuskan beberapa point untuk dianalisis.

1. Apakah eksistensi tari Adok mengisyaratkan bahwa masyarakat Nagari Koto Sani dahulunya menerima wacana biduan sebagai ekspresi superior dari kaum patriarki.
2. Apakah rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari tari Adok disebabkan penolakan terhadap sisi feminin yang dilakukan oleh *biduan*.
3. Apakah transvetisme dalam tari Adok merupakan suatu bentuk penyamaran untuk hiburan atau kepuasan seksual.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu untuk mencari jawaban apakah eksistensi tari Adok mengisyaratkan bahwa masyarakat Nagari Koto Sani dahulunya menerima wacana biduan sebagai ekspresi superior dari kaum patriarki dan selanjutnya untuk mengetahui rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari tari Adok disebabkan penolakan terhadap sisi feminin yang dilakukan oleh *biduan*. Terakhir, untuk mendapatkan informasi apakah transvetisme dalam tari Adok merupakan suatu bentuk penyamaran untuk hiburan atau kepuasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui betapa pentingnya nilai etika, nilai agama, dan nilai moral dalam lingkungan masyarakat Minangkabau, serta mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan penulisan ilmiah.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seniman, yaitu dapat mengetahui budaya asli masyarakat di Nagari Koto Sani. Untuk masyarakat umum, diharapkan menambah wawasan mengenai transvetisme yang sebenarnya fenomena ini juga memiliki sisi positifnya. Khususnya untuk perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang agar dapat menambah referensi bacaan.